



INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tia Irawan ^{1*}, Zalfayna Salsabila Burhan ², Sahda Alodia Kirana Salsabila ³, Ardan Rizky Pradana ⁴, Kholifah Al Rosyid Ulinnuha ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi S1 Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

Corresponding Author: tia380297@gmail.com *

Article Info

Article history:

Received : 03 Maret 2026

Acceptance : 30 April 2026

Published : 30 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Irawan T., Burhan, S. Z., Salsabila, K. A. S., Pradana, R. A., Ulinnuha, R. A. K (2026). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 110-117.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam budaya, agama, dan suku, memerlukan sikap toleransi yang tinggi agar dapat mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dalam proses membangun serta memperkuat toleransi beragama di tengah masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara semi-terstruktur. Subjek yang menjadi responden adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, serta anggota masyarakat yang dipilih dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pendidikan karakter di institusi formal, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, serta contoh teladan yang diberikan oleh tokoh agama dan masyarakat. Kegiatan sosial yang inklusif seperti kerja bakti dan musyawarah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan toleransi di antara umat beragama. Meski demikian, masih ada berbagai tantangan, di antaranya rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keberagaman serta penyebaran informasi negatif melalui media sosial. Dengan demikian, penginternalisan nilai-nilai Pancasila yang terpadu dan berkelanjutan merupakan alat penting dalam menjaga keterharmonisan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pancasila, Toleransi Beragama, Masyarakat Multikultural, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki identitas nasional dengan ciri khas multikultural yang sangat kuat, terdiri dari keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama (Mariyono, 2024; Suhendar et al., 2024). Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan sosiokultural yang istimewa, namun di sisi lain dapat menjadi tantangan yang rumit dalam mempertahankan kohesi dan persatuan nasional (Kholil et al., 2024; Suhendar & Halimi, 2023). Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan latar belakang agama dapat menimbulkan gesekan dan konflik antar kelompok jika tidak didahului dan dijembatani oleh sikap toleransi yang kuat dan mendasar (Itmam & Aouich, 2024; Suhendar et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur untuk memperkuat rasa persatuan serta sikap saling menghormati di antara umat beragama, salah satu caranya adalah dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup negara mencakup nilai-nilai universal, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kekeluargaan yang semangat, serta keadilan sosial, yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang damai dan inklusif (Adrian et al., 2025; Suhendar & Saragih, 2025).

Internalisasi nilai berarti proses mengarahkan nilai-nilai moral dan etika hingga terpadu sepenuhnya dalam cara berpikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam lingkungan sosial (Alavi, 2024; Wu et al., 2025). Dalam masyarakat yang beragam, pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam sangat penting sebagai dasar dalam membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat rasa persatuan (Pratiwi & Putu, 2024; Riyanti et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Habibah et al., 2022) menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran nilai toleransi secara menyeluruh dapat membantu calon pemimpin masa depan untuk lebih menghormati perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Sejalan dengan hal tersebut (Syalsabiluna et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai Pancasila adalah metode yang efektif dalam menanamkan rasa toleransi antarumat beragama melalui integrasi dalam proses belajar dan praktik sosial. Temuan-temuan tersebut memperkuat keyakinan bahwa Pancasila tetap relevan dan sangat diperlukan sebagai dasar dalam mengintegrasikan masyarakat.

Meskipun dasar-dasar ideologis sudah ada, bentuk-bentuk intoleransi tetap sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Eskalasi konflik yang didasari oleh sentimen keagamaan, ujaran kebencian, serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi secara baik (Dalimunthe, 2022; Estede et al., 2025). Fenomena ini biasanya dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila, kurang optimalnya pembentukan karakter melalui pendidikan, serta adanya gangguan informasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Susiaty et al., 2022) menunjukkan bahwa konflik sosial di tengah masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya dan agama sering kali terjadi karena kurangnya toleransi dan adanya sedikitnya kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok agama yang berbeda. Hal ini membutuhkan penyusunan strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih sesuai dengan kondisi aktual dan meliputi berbagai aspek secara menyeluruh.

Dalam konteks institusional, pendidikan formal seperti sekolah memainkan peran penting dalam mengubah nilai-nilai Pancasila, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kegiatan pendidikan keluar kurikulum, serta pembentukan budaya sekolah yang mendorong toleransi (Putri et al., 2023). Menurut (Oktoberi et al., 2021), penyisipan pendidikan Pancasila secara nyata membentuk sikap masyarakat yang menghargai perbedaan sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan. Gap penelitian dalam studi ini muncul dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang hanya fokus secara eksklusif pada pendidikan toleransi atau moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal secara makro. Penelitian yang secara khusus menganalisis konvergensi antara penerapan nilai-nilai Pancasila, kualitas interaksi sosial, serta peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan toleransi agama di tengah lingkungan yang bersifat multikultural masih terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan inovasi baru untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi bukan hanya sebagai teori di sekolah, namun juga dihayati dalam kehidupan nyata melalui berbagai interaksi sosial yang nyata, yang didukung oleh struktur kepemimpinan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menganalisis fenomena tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam memupuk toleransi beragama di tengah keberagaman budaya (Creswell, 2021). Penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan, di antaranya tokoh masyarakat, tokoh agama, para pendidik, dan warga masyarakat yang secara aktif terlibat dalam dinamika interaksi antaragama. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik sampel purposif, berdasarkan kriteria ketertib dalam pengetahuan, kapasitas, serta pengalaman empiris subjek mengenai praktik nilai Pancasila dan toleransi.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara yang bersifat semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap kegiatan bersama yang mencerminkan sikap toleran di antara masyarakat beragama. Sementara itu, dilakukan wawancara yang dalam untuk memahami lebih jauh bagaimana para informan membangun pemahaman mereka dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), didukung oleh panduan wawancara dan alat pengambilan data observasi untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber informasi yang berbeda, serta triangulasi metode dengan memeriksa kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh rangkaian data dikelompokkan sesuai dengan fokus permasalahan yang ditentukan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat menghasilkan kesimpulan yang lengkap dan memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dapat dicapai secara efektif melalui integrasi sosial antar warga masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat secara teratur menggelar berbagai kegiatan bersama yang melibatkan semua anggota komunitas tanpa membedakan latar belakang agama mereka. Kegiatan bersifat masyarakat seperti gotong royong, musyawarah tingkat desa, serta perayaan hari besar nasional digunakan sebagai sarana untuk menghilangkan perbedaan dan memperkuat persatuan.

Internalisasi Nilai Pancasila melalui Kehidupan Sosial Masyarakat

Dari hasil pengamatan, masyarakat melakukan berbagai aktivitas sosial yang melibatkan semua orang tanpa memandang perbedaan agama. Kegiatan tersebut terdiri dari kerja bakti, pertemuan desa, aktivitas sosial, dan perayaan hari-hari besar nasional. Kegiatan ini berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan sikap saling menghormati antara berbagai agama.

Tabel 1. Manifestasi Nilai Pancasila melalui Dinamika Sosial

No	Bentuk Kegiatan	Nilai Pancasila yang Relevan	Implementasi toleransi di Lapanga
1	Kerja bakti masyarakat	Persatuan Indonesia	Partisipasi kolektif secara gotong royong tanpa memperhatikan perbedaan ras dan agama
2	Musyawarah warga	Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat...	Ruang demokrasi yang adil, di mana setiap warga memiliki hak untuk menyampaikan suaranya secara setara.
3	Aktivitas Keagamaan	Ketuhanan Yang Maha Esa	Adanya jaminan saling menghormati saat perayaan agama masing-masing
4	Pendekatan Sosial Budaya	Kemanusiaan yang adil dan beradap	Pembiasaan sikap tenggang rasa dan humanisme antar warga

Sumber : Data rimer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, Terlihat jelas bahwa penerapan nilai Pancasila tidak dilakukan secara kaku, melainkan dilakukan dalam bentuk praktek sehari-hari. Silakan ketiga (Persatuan Indonesia) paling konkret diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, di mana perbedaan antar individu diharmonisasikan demi kepentingan bersama masyarakat. Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat memperkuat temuan ini :

“Orang-orang di sini sudah biasa hidup bersama dan saling mendukung meskipun memiliki agama yang berbeda.”

Pernyataan ini mempresentasikan bahwa harmoni telah bertransformasi menjadi budaya (*cultural habituation*). Analisi ini sejalan dengan (Susiaty et al., 2022) yang menegaskan bahwa resiliensi budaya toleransi dibentuk intensitas interaksi dan resiprositas sosial yang sehat.

Peran Pendidikan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Pendidikan berperan penting sebagai sarana resmi dalam menyampaikan ideologi negara. Observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran PPKn, pengelolaan tugas kelompok dengan anggota yang beragam, serta aturan sekolah yang mendorong siswa untuk terbiasa menerapkan inklusivitas.

Tabel 2. Ekstraksi Hasil Wawancara Mengenai Pendidikan Toleransi

Informan	Hasil Wawancara
Pendidik	Peserta didik diajarkan secara terstruktur untuk menghormati rekan sebaya yang berbeda keyakinan.
Tokoh masyarakat	Pendidikan karakter memegang peranan krusial sebagai fondasi untuk merawat persatuan nasional.
Tokoh agama	Nilai dan batas-batas toleransi harus ditanamkan semenjak fase usia dini

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter toleransi pada para siswa. Menanamkan nilai Pancasila dilakukan dengan cara belajar dan membiasakan sikap sosial di lingkungan pendidikan. Hasil dari wawancara dengan seorang guru pendidik mengungkap mekanisme praktis di lingkungan akademis :

“Peserta didik dibiasakan untuk menghormati teman yang memiliki agama berbeda dengan melakukan kerja kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah bersama.” Pendidikan dalam hal ini tidak hanya berupa penyebaran informasi atau pengetahuan, tetapi juga melibatkan penyebaran nilai-nilai yang penting. Pembiasaan bekerja dalam kelompok yang terdiri dari siswa beragama berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan rasa empati antar sesama. Temuan (Syalsabiluna et al., 2023) mendukung hal tersebut dengan menegaskan pentingnya pendidikan Pancasila dalam memupuk kemampuan berpikir toleransi yang menyeluruh.

Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Figur otoritas sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan kekohesian budaya yang beragam (Purba et al., 2025; Syam et al., 2024). Tokoh agama terus-menerus menyisipkan pesan tentang keragaman dan perdamaian melalui media dakwah atau ceramah keagamaan (Suhendar et al., 2023). Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh agama yang berperan sebagai informan dalam penelitian tersebut:

“Agama itu mengajarkan hidup damai dan saling menghormati sesama manusia tanpa saling membedakan”

Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan sebagai mediator dan negosiator yang mahir dalam menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para tokoh tersebut memberikan pembenaran psikologis bagi masyarakat umum untuk terus menjaga keharmonisan yang sesuai dengan tujuan Pancasila.

Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Meskipun tingkat toleransi yang dicapai cukup baik, proses penyesuaian nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai hambatan dari struktur dan budaya yang ada. Investigasi lapangan menyoroti beberapa residu persoalan. Hambatan pertama adalah kurangnya literasi multikultural, di mana masih ada sebagian masyarakat yang memiliki pemikiran sempit dan tertutup terhadap kelompok yang berbeda dari identitasnya, yang sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam pemahaman sosial. Hambatan kedua adalah gangguan akibat disrupsi digital dan media sosial, yang berupa paparan terhadap narasi yang menyesatkan, informasi palsu, atau berita hoaks, serta ucapan yang penuh kebencian di dunia maya, yang menyebabkan perbedaan pemahaman yang signifikan dalam masyarakat. Seorang narasumber menuturkan bahwa :

“Masih ada orang-orang yang belum sepenuhnya mengerti betapa pentingnya menghargai perbedaan, sehingga terkadang terjadi salah paham antar warga.”

Eksklusivitas kelompok dan pembatasan interaksi bisa mengurangi kualitas integrasi. Realitas ini sesuai dengan penelitian (Prayitno & Ja'far, 2025) yang menyatakan bahwa segregasi interaksi mengurangi daya tahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya mitigasi melalui peningkatan kesadaran digital yang didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan menjadi keharusan yang tidak bisa dihindari bagi para pengambil kebijakan.

4. KESIMPULAN

Toleransi terhadap berbagai agama dalam masyarakat yang beragam merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai Pancasila secara terus-menerus dan mendalam dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dirancang melalui intervensi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, frekuensi interaksi sosial yang sehat seperti kegiatan kerja bakti dan musyawarah, serta teladan yang kuat dari tokoh agama dan masyarakat. Penerapan nyata setiap sila dari Pancasila terbukti mampu membentuk hubungan antar sesama warga yang harmonis, setara, dan inklusif, di mana masyarakat dapat bersinergi tanpa terpengaruh oleh perasaan-perasaan yang berasal dari sumber-sumber tradisional. Meskipun demikian, upaya meningkatkan toleransi tetap menghadapi hambatan berupa kecenderungan eksklusivitas pemikiran yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap keberagaman, serta tantangan dari era kontemporer berupa provokasi di media sosial. Untuk mengatasinya, penerapan nilai-nilai Pancasila tidak lagi cukup bergantung pada doktrin formal dari institusi; nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dengan pendidikan sosial budaya yang luas dan berkembang di berbagai kalangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembuatan kebijakan, khususnya dalam merancang kurikulum dan program sosial yang fokus pada peningkatan ketahanan dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.

REFERENSI

- Adrian, K., Sapriya, S., & Bestari, P. (2025). Embedding Pancasila Values: Towards Culture-Based Education. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 42, 38–54.
- Alavi, S. B. (2024). The Making of an Authentic Leader's Internalized Moral Perspective: The Role of Internalized Ethical Philosophies in the Development of Authentic Leaders' Moral Identity: SB Alavi. *Journal of Business Ethics*, 190(1), 77–92.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Dalimunthe, M. A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 1(2), 82–89.
- Estede, S., Saputra, E., Saragih, M. W., & Ansor, M. (2025). *Hak asasi manusia di tengah polarisasi sosial*. Star Digital Publishing.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., Surabaya, U. N., & Kulon, L. (2022). Toleransi Pada Generasi Z. *Pancasila : Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135.
- Itmam, M. S., & Aouich, A. (2024). Legal politics of religious moderation and state defense policy at public universities. *Justicia Islamica*, 21(1), 87–110.
- Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKIN and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 9(2), 228–236.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325.
- Oktoberi, P., Warsyah, I., Sirajuddin M, S. M., Suhirman, S., & Dali, Z. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 577–584. <https://doi.org/10.31539/JOEAI.V4I2.3185>
- Pratiwi, N. N., & Putu, S. A. (2024). *PANCASILA: Jurnal Keindonesiaan*.
- Prayitno, D., & Ja'far, A. K. (2025). TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 4(2), 2963–9395. <https://doi.org/10.35132/ASSYIFA.V4I2.1195>
- Purba, A. M., Dirbawanto, N. D., & Dalimunthe, M. A. (2025). Urban digitalization through clean energy: policies and communication of Medan City government towards “Medan Smart City.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1445(1), 12067.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- Riyanti, R. F., Rahmawati, F. P., Widyastuti, A. D., & Hasna, L. (2023). Understanding the Values of Pancasila and the Kebhinekaan Tunggal Ika Diversity in the Middle of the Diversity of Students. *Jurnal Varidika*, 35(2), 94–109.
- Suhendar, A., & Halimi, M. (2023). The Role of Anti-Bullying Change Agents in Shaping Civic Dispositions to Tackle Bullying Behavior. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2, 903–913.
- Suhendar, A., Ridayani, Azis, D., Mohd Yusoff, M. Z., & Rini Utami, A. (2024). Optimizing citizenship education for ecological awareness: Analysis of the effectiveness of the lihat sampah ambil (LISA) program in environmental conservation. *Journal of Professional Learning and Sustainable Education*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.62568/jplse.v1i1.50>
- Suhendar, A., & Saragih, K. W. (2025). THE CONTRIBUTION OF THE FIRST PRINCIPLE OF PANCASILA TO THE FORMATION OF MODERATE

- RELIGIOUS CHARACTER IN THE DISRUPTION ERA. *Journal Analytica Islamica*, 14(2), 1215–1225.
- Suhendar, A., Saragih, K. W., Bakri, A., & Hikmah, N. (2026). POLARISASI POLITIK DALAM ERA MEDIA SOSIAL: KAJIAN BIBLIOMETRIK ETIKA KOMUNIKASI POLITIK DAN RELEVANSI SIYASAH SYAR'ITYAH. *Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 25–38.
- Suhendar, A., Syam, A. M., & Ritonga, A. R. (2023). Efektivitas Instagram Sebagai Ruang Motivasi Hijrah Mahasiswa IAIN Lhokseumawe. *Komunika*, 19(02), 12–20.
- Susiati, S., Sumiaty, S., & Buton, L. H. (2022). Resiliensi Budaya Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural Di Kabupaten Buru. *Harmoni*, 21(1), 151–156. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.574>
- Syalsabiluna, S., Hasanah, A., Suryadi, Setiabudi, D. I., Syalsabiluna, S., Hasanah, A., Suryadi, & Setiabudi, D. I. (2023). PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL-ZAYTUN. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 196–206. <https://doi.org/10.572349/CIVILIA.V2I1.645>
- Syam, A. M., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Islamic Philosophy: A Comparative Perspective Between Ibnu Khaldun And Karl Marx. *SYAHADAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 55–72.
- Wu, L., Chen, Y., & Huang, X. (2025). The process and motivations of individual values internalization: a qualitative study. *BMC Psychology*, 13(1), 1036.